

**KEKUATAN DAN TANTANGAN PEMUDA-PEMUDI REMAJA GEREJA KRISTEN
PROTESTAN INDONESIA MARANATHA PERUMNAS BATU VI, SIANTAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Oleh :

Petricia Geraldine Lumban Tobing

01170071

Dosen Pembimbing :

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

DUTA WACANA

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Petricia Geraldine Lumban Tobing
NIM : 01170071
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Kekuatan dan Tantangan Pemuda-Pemudi Remaja Gereja Kristen Protestan Indonesia Maranatha Perumnas Batu VI, Siantar”

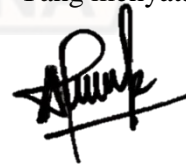
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini, Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 3 Februari 2022

Yang menyatakan



(Petricia G. L. Tobing)

NIM. 01170071

SKRIPSI

**KEKUATAN DAN TANTANGAN PEMUDA-PEMUDI REMAJA GEREJA KRISTEN
PROTESTAN INDONESIA MARANATHA PERUMNAS BATU VI, SIANTAR**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Oleh :

Petricia Geraldine Lumban Tobing

01170071

Dosen Pembimbing :

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

DUTA WACANA

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

**KEKUATAN DAN TANTANGAN PEMUDA-PEMUDI REMAJA GEREJA KRISTEN
PROTESTAN INDONESIA MARANATHA PERUMNAS BATU VI, SIANTAR**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

PETRICIA GERALDINE LUMBAN TOBING

01170071

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 10 Januari 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.
(Dosen Pembimbing)

2. Dr. Leonard C. Epafra
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 10 Januari 2022

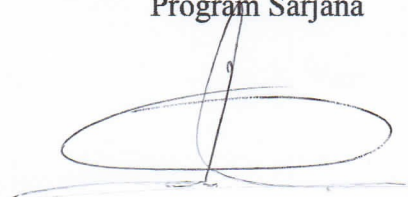
Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M. Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Januari 2022



PETRICIA GERALDINE L.TOBING



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan atas cinta dan hikmat-Nya yang senantiasa menemani penulis dalam berdinamika selama menempuh pendidikan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana , sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dukungan serta doa dari berbagai pihak, penulis tidak akan dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan baik. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D, dosen pembimbing skripsi yang sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan sejak awal proses penulisan skripsi ini hingga selesai. Juga, kepada Dr. Leonard C. Epafras dan Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D yang telah menjadi dosen penguji saya dan memberikan masukan yang konstruktif yang melengkapi kekurangan penulisan ini.
2. Mamak, ketiga saudara perempuan (Dita, Ebi, dan Nadin) dan ito (Samuel) satu-satunya yang selalu mendukung dalam doa serta rajin menanyakan kabar dalam proses pendidikan dan dalam segala hal baik, serta seluruh keluarga yang juga memberi dukungan, terkhusus ito Une dan edak, ito Rahut dan kakak serta seluruh keluarga Siagian Dasbogas yang membantu segala keperluan penulis selama menempuh pendidikan ini. Juga kepada kak Olin dan bang Emen, Coca dan bang Emil, bang Panca dan semua sepupu yang sungguh membantu dan menemani proses perjalanan yang panjang.
3. Seluruh informan yang bersedia ditanya dan sungguh membantu proses penelitian skripsi ini. Juga buat abang Halleluya Timbo Hutabarat yang selalu mengarahkan dan menjadi teman untuk berdiskusi.
4. *The one and only* Roxas Hernandes Rumahorbo yang selalu menemani proses panjang sejak enam tahun yang lalu.
5. Sahabat-sahabatku personal T6 yang memberikan motivasi dan canda tawa dalam proses penulisan. Juga kepada Alm.Bervy, Kendie, Arli, Yemima yang menguatkan, memotivasi, berbagi cerita dan banyak hal dalam proses perkuliahan. Juga kepada Cheri, Jean, Erlin dan Rahel yang menjadi teman cerita dan berbagi.
6. Seluruh pegawai Toko Buku UKDW, Kak Dida, Nico, Willi, Robby, bang Samuel, Marco, terkhusus Ibu Caca yang menemani penulis dan menyemangati penulis untuk terus berproses. Juga buat ito-ito (Gomgom, Robby, Rommy dan Milano) yang bersedia untuk menolong penulis dalam kesulitan serta menghibur.
7. Terkhusus diri sendiri yang sudah berjuang dengan hebat. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penulisan skripsi.

Yogyakarta, 01 September 2021

Petricia Geraldine Lumban Tobing.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	11
1.5 Metode Penelitian.....	12
1.6 Tujuan Penelitian.....	12
1.7 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KOMUNITAS GEREJA, GENERASI Z DAN ‘SENSE OF COMMUNITY’	14
2.1 Pendahuluan.....	14
2.2 Gereja.....	15
2.2.1 Gereja sebagai Sebuah Persekutuan.....	15
2.2.2 ‘Kesatuan Tubuh’ : Kunci Eklesiologi Paulus.....	16
2.3 PP-Remaja dan Rasa Berkomunitas.....	19
2.3.1 PP-Remaja.....	19
2.3.2 Rasa Berkomunitas.....	24
2.3.3 Elemen keanggotaan.....	28
2.4 Kesimpulan.....	31
BAB III HASIL PENELITIAN KONSEP GEREJA, KEKUATAN DIRI, DAN KONTRIBUSI PP-REMAJA DALAM GKPI MARANATHA	32
3.1 Pendahuluan.....	32
3.2 Konteks Penelitian.....	32
3.3 Profil Informan.....	33

3.4	Metode dan Metodologi Penelitian.....	34
3.5	Analisis.....	35
3.5.1	Konsep Gereja Menurut PP-Remaja.....	35
3.5.2	Pengenal Diri PP-Remaja pada Ciri Khasnya.....	47
3.5.3	PP-Remaja dan Gereja.....	54
3.6	Kesimpulan.....	59
BAB IV ANALISIS PENELITIAN DAN DISKUSI TEOLOGIS.....		61
4.1	Pendahuluan.....	61
4.2	Gereja yang Terbuka pada Perbedaan.....	61
4.3	PP-Remaja GKPI Maranatha.....	66
4.3.1	Kekuatan PP-Remaja bagi ‘Tubuh Kristus’.....	67
4.3.2	Kelemahan dan Hambatan Partisipasi PP-Remaja.....	71
4.4	Keramahtamahan : Menerima dan Merangkul PP-Remaja.....	75
4.5	Keramahtamahan Memberdayakan PP-Remaja untuk Berpartisipasi.....	78
4.6	Strategi.....	81
BAB V PENUTUP.....		83
5.1	Kesimpulan.....	83
5.2	Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....		88
Lampiran 1.....		90
Lampiran 2.....		94

ABSTRAK

KEKUATAN DAN TANTANGAN PEMUDA-PEMUDI GEREJA KRISTEN PROTESTAN INDONESIA MARANATHA PERUMNAS BATU VI, SIANTAR

Oleh Petricia Geraldine Lumban Tobing (01170071)

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Pemuda-Pemudi Remaja dengan ciri khasnya sendiri sebagai generasi Z yang melek digital dan berbagai ciri khasnya, sering dianggap asing oleh generasi lain. Sehingga tidak sedikit ada konflik karena ketidakcocokan diantara mereka dengan generasi lainnya terjadi, terutama di dalam gereja. Ketidakcocokan antara Pemuda-Pemudi Remaja dengan gereja yang didominasi oleh orang tua menjadikan mereka tidak lagi ingin terlibat di dalam gereja. Gereja sebagai tubuh Kristus dengan peran masing-masing anggota tubuh seharusnya bekerja sama secara optimal untuk mengerjakan sesuatu. Gereja sebagai tubuh Kristus menggambarkan betapa relasi yang terjalin tidak terpisahkan. Untuk itu, sesama anggota jemaat harus saling mengasihi, memahami, dan bekerja sama untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menciptakan Rasa Berkomunitas demi menjaga relasi tersebut di dalam gereja. Menerima perbedaan di dalam gereja menjadi tumpuan bersama dalam hidup bergereja. Untuk itu, mengenali Pemuda-Pemudi Remaja dengan cirinya sebagai generasi Z merupakan sebuah upaya bagi gereja untuk merefleksikan ulang identitas gereja sebagai tubuh Kristus. Pemuda-Pemudi Remaja gereja sebenarnya memiliki keinginan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan gereja dengan kekuatan yang mereka miliki sebagai generasi Z yang melek digital di dunia serba digital saat ini. Gereja yang terus berkembang perlu menyambut Pemuda-Pemudi Remaja dengan hangat sebagai orang asing dan memberdayakan mereka sebagai wujud dari keramah-tamahan gereja menerima perbedaan.

Kata kunci : Generasi Z, tubuh Kristus, Rasa Berkomunitas , gereja ramah-tamah, partisipasi.

Lain-lain :

vii + 89 hal; 2021

27 (1986-2020)

Dosen Pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Topik mengenai orang muda merupakan topik yang tetap hangat menjadi isu penting di dalam masyarakat. Isu tentang orang muda juga tidak lekang oleh waktu. Ada banyak hal yang penting untuk diperhatikan mengenai dunia mereka. Dunia yang mereka miliki menarik perhatian orang-orang dari luarnya untuk melihat apa yang mereka miliki di dalamnya. Penelitian ini difokuskan kepada kelompok orang muda yang terdiri dari sekelompok Pemuda-Pemudi dan Remaja. Kelompok Pemuda-Pemudi dan Remaja sendiri dikenal dengan istilah PP-Remaja di dalam sinode Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI). Istilah ini berlaku di seluruh gereja GKPI yang ada di Indonesia. Jika dilihat dari pengelompokan usia menurut Erik Erikson, manusia mengalami delapan tahapan perkembangan¹, kelompok remaja memiliki rentang usia dari 12-20 tahun dan tergolong dalam tahap V, sedangkan kelompok dewasa muda memiliki rentang usia dari 20-40 tahun yang tergolong ke dalam tahap VI. Dalam rentang usia yang dibedakan menurut Erikson tersebut, kedua kelompok ini memang menjadi satu di dalam GKPI. Hanya saja usia anggota PP-Remaja di GKPI Maranatha terdiri dari 13-27 tahun saja, dengan syarat belum menikah. Untuk itu, penulis akan menggunakan sebutan PP-Remaja untuk menjelaskan subjek penelitian penulis dari awal sampai akhir skripsi ini. Penulis yang adalah bagian dari anggota kelompok PP-Remaja melihat bahwa topik ini perlu diberi perhatian serius dari aspek teologis. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadikan penulis menggunakan sudut pandang yang sangat subjektif dalam penelitian yang akan dilakukan. Penulis menempatkan diri seoptimal mungkin untuk melihat secara objektif selama penelitian dilakukan. Akan tetapi, sebagai bagian dari anggota jemaat GKPI Jemaat Khusus Marantha, penulis juga turut merasakan atmosfer keakraban yang hangat diantara sesama anggota jemaat terkadang kurang. Ada ketimpangan yang terjadi di tengah jemaat. Hal ini yang menjadi alasan kuat bagi penulis untuk menulis skripsi ini dari sudut pandang PP-Remaja.

¹ Yeni Krismawati, "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.2, No.1, Oktober 2014, 46-57, 49.

Keadaan di dalam gereja saat ini menunjukkan bahwa iklim yang tercipta di dalam gereja adalah iklim negatif². Hal ini berkaitan dengan perasaan tidak nyaman yang berujung pada berkurangnya partisipasi PP-Remaja dalam berbagai kegiatan gerejawi. Partisipasi dapat dilihat dari jumlah kehadiran orang-orang dalam sebuah komunitas serta keterlibatan anggota di dalam komunitas itu sendiri. Jumlah anggota PP-Remaja yang hadir saat ini sekitar dua belas orang, dan yang terlibat memiliki peran dalam pelayanan yang rutin hanya satu orang karena memang ia diminta mengiringi ibadah. Selain itu, berdasarkan pernyataan beberapa kenalan PP-Remaja di luar waktu penelitian menyatakan bahwa mereka ingin diakui di dalam gereja sebagai bagian gereja dengan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan gereja. Hal ini merupakan bagian dari proses pencarian jati dirinya³. Hal ini dikenal dengan istilah Kebutuhan Inklusi. Kebutuhan inklusi berorientasi pada keinginan untuk pengakuan sebagai seseorang yang berkemampuan dalam suatu kondisi⁴. Sehingga ketika gereja tidak memenuhi kebutuhan ini, maka wajar sekali jika PP-Remaja tidak memberi diri pada kegiatan gereja bahkan sampai tidak hadir dalam berbagai kegiatan gereja seperti ibadah Minggu yang rutin.

Untuk itu, jika perasaan PP-Remaja diabaikan oleh siapapun termasuk gereja menjadi sebuah persoalan serius. Hal ini menjadi salah satu fenomena yang serius dari sudut pandang pembangunan jemaat dalam mewujudkan gereja vital dan menarik⁵. Hal ini berkaitan dengan kelima faktor yang diperlihatkan Jan Hendriks sebagai faktor pendukung pembangunan jemaat yang vital dan menarik. Kelima faktor tersebut antara lain *iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan/tugas, dan identitas*⁶. Kelima faktor tersebut dapat terpenuhi jika ada kerja sama yang baik antar anggota jemaat. Artinya tidak ada anggota jemaat yang tidak terlibat. Untuk itu, PP-Remaja yang merupakan bagian anggota jemaat GKPI Maranatha seharusnya juga mengambil bagian dalam gereja. Jadi, jika PP-Remaja tidak melibatkan dirinya di dalam gereja, maka pembangunan jemaat dalam gereja tersebut juga akan terhambat. Dan untuk sampai pada perihal keterlibatan PP-Remaja di dalam gereja, penulis merasa perlu untuk memeriksa ulang apa yang sebenarnya sedang terjadi demi menemukan sebuah cara untuk menarik kembali PP-Remaja terlibat aktif di dalam gereja.

² Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003) , 15.

³ Ditha Prasanti , Retasari Dewi, “Analisis Teori Firo Dalam Relasi Persahabatan Sebagai Kajian Komunikasi Antar Pribadi”, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9 No. 2 (September 2018), 188.

⁴ D. Prasanti, “Analisis Teori Firo”, 188.

⁵ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003), 10.

⁶ J. Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, 42.

Penulis mengawalinya dengan menjelaskan bagaimana keadaan PP-Remaja kurang lebih lima tahun yang lalu. Kelompok PP-Remaja dulunya memiliki jadwal rutin untuk melakukan persekutuan setiap hari Sabtu malam dari jam 19.00-22.00 WIB. Persekutuan rutin ini tidak diselenggarakan hanya di gereja saja. Sesekali, persekutuan ini dilakukan di masing-masing rumah anggota. Dalam kegiatan rutin ini, PP-Remaja beribadah dan berdiskusi mengenai sebuah tema dan *sharing* argumen atau pengalaman pribadi yang sesuai dengan tema. Namun tidak menutup kemungkinan jika ada di antara anggota yang ingin *sharing* mengenai pengalaman pribadi. Selain itu, anggota PP-Remaja juga memiliki kegiatan terjadwal lainnya seperti ikut kepanitian, ibadah di tempat wisata dan beragam program kegiatan lainnya. Namun, kegiatan yang demikian telah lama *vacuum*. Anggota PP-Remaja kini tidak lagi memiliki peran tertentu dan kegiatan tertentu yang dikhususkan bagi mereka. Sebenarnya, ada satu kegiatan yang masih ada yang diciptakan untuk PP-Remaja yakni Ibadah Pagi.

Ketidakterlibatan PP-Remaja di dalam gereja dikarenakan adanya anggapan di dalam gereja bahwa mereka kurang bisa diandalkan dan kurangnya perhatian dari sintua yang bertanggungjawab pada PP-Remaja. Hal ini terlihat dari perkataan yang sering terdengar bahwa, “PP-Remaja belum merasakan garam kehidupan”. Padahal andai saja gereja mencoba kembali membuka diri untuk melihat potensi PP-Remaja sebagai generasi penerus, tentu gereja tidak mengeluarkan *statement* yang demikian. Dan andai saja gereja mencoba mengevaluasi diri dari pengalaman masa lalu, mungkin PP-Remaja kembali berpartisipasi di dalam gereja dengan ruang yang disediakan bagi mereka. Akan tetapi, yang terjadi saat ini gereja justru merasa bahwa hanya dengan meminta bantuan dan melibatkan mereka pada kegiatan yang menggunakan kekuatan fisik artinya telah melibatkan mereka. Padahal, PP-Remaja memiliki keinginan untuk lebih dari sekadar menggunakan tenaga semata untuk terlibat dalam gereja. Mereka juga ingin diberi ruang dan kesempatan untuk berproses di dalam gereja.

Keinginan untuk berpartisipasi di dalam gereja terhalang oleh pandangan yang beranggapan bahwa PP-Remaja kurang berpengalaman dan takut mengacaukan banyak hal di dalam gereja. Padahal cara seseorang mendapatkan pengalaman ialah dengan mengalaminya. Itu artinya, PP-Remaja perlu diberi ruang dan kesempatan untuk memiliki pengalaman di dalam gereja, hal ini tentu terlepas dari apakah mereka melakukan kesalahan dalam menjalani prosesnya. Jika yang terjadi gereja tidak mencoba membuka diri dengan menyediakan ruang bagi PP-Remaja, maka sampai kapanpun mereka tetap menjadi orang-orang yang tidak

berpengalaman. Hal ini akan berdampak pada masa depan gereja, dimana gereja yang saat ini didominasi oleh orang tua berhenti pada masanya. Gereja di masa depan tentu akan digantikan oleh anggota PP-Remaja saat ini. Ketika PP-Remaja tidak mengalami bagaimana terlibat di dalam gereja, maka mereka di masa depan tidak dapat meneruskan perjalanan gereja dengan baik.

Penulis sebelumnya sempat menyinggung ibadah Minggu pagi yang dikhususkan untuk PP-Remaja. Ibadah Minggu pagi tersebut berlangsung pada pukul 09.00 WIB. Ibadah ini direncanakan akan didesain sedemikian rupa sesuai dengan selera PP-Remaja. Desain ibadah ini dirancang memiliki beberapa perbedaan seperti pemilihan lagu dan para pelayan pada ibadah ini seharusnya anggota PP-Remaja. Akan tetapi, pada kenyataannya ibadah Minggu pagi ini berjalan tidak sesuai dengan yang direncanakan. Ibadah tetap didominasi oleh orang tua baik secara jumlah peserta ibadah yang datang maupun para pelayan yang melayani pada saat itu. . Selain itu, desain ibadah yang ada juga tidak berubah sama sekali. Dan ironisnya, orang tua yang mengikuti ibadah ini justru hadir untuk mengomentari penampilan mereka setelah ibadah selesai. Dan tidak hanya itu, penulis juga beberapa kali menyaksikan orang tua mengutarakan kecaman-kecaman yang berkaitan dengan penampilan mereka lalu menyangkutpautkannya dengan kehidupan rohani mereka. Hal ini cukup memberi pengaruh pada berkurangnya jumlah anggota PP-Remaja di dalam gereja. Meskipun demikian, penulis masih menemukan beberapa anggota PP-Remaja yang tetap hadir ke gereja. Namun, beberapa dari mereka datang dengan alasan orang tuanya memaksanya, atau karena sudah tidak ada pilihan lagi. Menurut penulis, jika ternyata realitanya demikian, penulis berpikir bahwa hal tersebut bukanlah sebuah masalah besar, karena anggota PP-Remaja *toh* tetap mengikuti ibadah tersebut. Dalam hal ini, penulis tidak sedang mengabaikan masalah perasaan terpaksa yang dialami PP-Remaja, hanya saja penulis ingin melihat fenomena ini dari sudut pandang bahwa PP-Remaja saat ini masih tetap hadir beribadah di hari Minggu. Karena jika yang terjadi tidak ada anggota PP-Remaja yang hadir, maka dapat dipastikan gereja sedang mengalami masalah besar. Jumlah anggota PP-Remaja yang masih hadir di dalam ibadah Minggu tercatat hanya setengah dari jumlah anggota yang terdaftar. Anggota PP-Remaja yang tercatat saat ini terdiri dari tiga puluh dua orang, dan jumlah orang yang hadir tercatat sekitar dua belas sampai lima belas orang per minggu.

Menanggapi realitas tersebut, penulis setuju terhadap pernyataan Emanuel Gerit Singgih tentang perlunya diadakan pembinaan mencintai gereja⁷ bagi anggota jemaat. Sikap mencintai gereja yang ditawarkan oleh Singgih ini menjadi sebuah pijakan awal, di mana Singgih mengatakan bahwa mencintai merupakan sikap dasar yang dimiliki oleh setiap individu. Kasih ataupun cinta merupakan landasan dalam relasi yang terjalin dengan sesama. Sehingga ketika mencintai atau mengasihi disebut sebagai inti iman Kristen, maka orang Kristen tentu mengasihi Yesus Kristus. Namun, yang menjadi pertanyaannya ialah bagaimana bentuk pengakuan cinta atau kasih tersebut terwujud ketika Yesus sendiri tidak kelihatan? Hal ini tentu sangat berbeda dengan relasi yang didasari oleh kasih kepada sesama di mana kita dapat melihatnya secara fisik bahkan dapat menyentuhnya. Untuk itu, pengakuan cinta terhadap Yesus dapat dibuktikan dengan pengakuan cinta kepada gereja sebagai Tubuh Kristus. Hal ini tentu sejalan dengan konsep cinta yang kita tahu bersama, di mana ketika kita mengasihi ada perlakuan yang baik dan lembut kepada sesama misalnya pasangan, keluarga, sahabat atau siapapun itu. Pengakuan cinta kita terlihat dari bagaimana cara kita mengasihi orang lain secara utuh. Kembali kepada fenomena yang terjadi pada PP-Remaja, mencintai gereja sebagai tubuh Kristus juga menjadi bagian dari identitas gereja yang bersekutu. Jika keadaannya justru sesama anggota memberi kecaman dan menjadikan anggota lain tidak nyaman, maka gereja saat ini kehilangan identitasnya sebagai sebuah persekutuan.

Menurut Hans Kung, gereja atau yang dikenal dengan istilah *eklesia* memiliki arti mereka yang dipanggil⁸. Kung berkata bahwa *eklesia* ini sesungguhnya ditujukan kepada orang Kristen yang berkumpul di sekeliling Allah. Orang Kristen yang berkumpul di sekeliling Allah ini adalah orang-orang yang merespon panggilan Allah. Sehingga menurut penulis, *eklesia* adalah mereka yang dipanggil dan merespon panggilan tersebut. Menariknya, Kung juga memberi penegasan bahwa setiap orang yang telah Allah kumpulkan tentu menjadi milik Allah. Sehingga, gereja atau *eklesia* dapat diartikan sebagai perkumpulan orang-orang yang dipanggil Allah, meresponnya, dan kemudian menjalani kehidupan bersama dalam sebuah relasi bersama dengan Allah. Lalu, di dalam perkumpulan tersebut semuanya melakukan pelayanan bersama. Dan pelayanan bersama tersebut merupakan identitas gereja yang sesungguhnya. Pelayanan bersama ini artinya mencakup partisipasi setiap anggota jemaat dalam rangka merespon panggilan Allah yang telah mengumpulkan

⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta : TPK, 1997), 11.

⁸ H. Kung, *The Church*, (New York: Sheed And Ward, 1967), 83.

seluruh anggota menjadi satu gereja. Dalam rangka agar gereja tidak kehilangan identitasnya, maka gereja perlu memeriksa ulang apa yang perlu diperbaiki di dalamnya.

Hemat penulis, karena hal ini menyangkut PP-Remaja maka gereja perlu untuk merencanakan sebuah aksi merangkul kembali PP-Remaja agar berpartisipasi secara aktif di dalam gereja. Agar gereja tidak kehilangan anggota jemaatnya yang adalah penerus yang diharapkan mampu menjalankan kehidupan gereja. Selain itu, hal ini juga ditujukan agar esensi gereja sebagai sebuah persekutuan penuh kasih tidak hilang. Lalu, pertanyaannya saat ini untuk merumuskan sebuah upaya merangkul PP-Remaja untuk berpartisipasi di dalam gereja adalah bagaimana meningkatkan keakraban dan persaudaraan dalam gereja terlebih dulu?

1.2 Rumusan Masalah

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis merasa bahwa penulis membutuhkan teori lain di luar teologi untuk membantu penulis menjelaskan hal-hal terkait permasalahan ini. Untuk itu, teori psikologi yang dikemukakan oleh McMillan dan Chavis pada tahun 1986 merupakan teori yang dapat dipakai untuk menunjukkan bahwa gereja perlu membangun Rasa Berkomunitas di tengah-tengah anggota jemaat. Akan tetapi, perlu untuk diketahui, penulis dalam hal ini bukan bertujuan menulis sebuah tulisan dengan penelitian psikologi. Meminjam teori yang bersifat non-teologis ini berangkat dari keinginan memanfaatkan ruang yang diberi Universitas Kristen Duta Wacana bagi ilmu teologi untuk berdialog dengan ilmu lain, atau yang dikenal sebagai inter-disipliner. Interdisipliner ini didasari oleh kesadaran bahwa berbagai bidang ilmu yang tentunya berbeda dan memiliki keterbatasan dalam teori, metode dan sebagainya sesungguhnya bisa saling melengkapi. Hal ini juga ditujukan agar ada pengembangan bahkan pemajuan dalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian, meminjam teori dari ilmu lain merupakan bagian dari konsep interdisipliner. Untuk itu, penulis meminjam teori Psikologi untuk melihat cara yang seperti apa yang baik untuk menjawab pertanyaan sebelumnya mengenai peningkatan partisipasi remaja dalam gereja berkaitan dengan Rasa Berkomunitas. Dalam hal ini, penulis juga menyadari bahwa kerangka pemikiran dan arah tulisan ini berdasarkan dan ditentukan oleh ilmu Teologi.

Teori *Sense of Community* ('Rasa Berkomunitas') merupakan teori psikologi yang akan penulis pinjam untuk menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan PP-Remaja dan gereja sebagai sebuah komunitas. Teori ini ditulis oleh tokoh psikologi yang bernama McMillan dan

Chavis. ‘Rasa Berkomunitas’ menurut McMillan diartikan sebagai suatu perasaan yang menggambarkan diri seorang anggota yang bangga menjadi bagian dari sebuah komunitas. Tidak hanya itu, perasaan berharga atau penting bagi satu sama lain di dalam kelompok dan bagi kelompok secara menyeluruh merupakan *output* dari ‘Rasa Berkomunitas ini’. Selain itu, McMillan juga menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki ‘Rasa Berkomunitas’ ini memiliki keyakinan bersama bahwa kebutuhan anggota akan terpenuhi melalui komitmen hidup bersama, artinya tidak dilakukan hanya kelompok tertentu saja⁹. Akan tetapi, McMillan dan Chavis juga memberi catatan bahwa konsep ini bukan sebuah materi atau konsep yang dapat di *share* atau diajarkan ke banyak orang, melainkan sebuah perasaan yang lahir dari pengalaman seseorang di saat orang tersebut berinteraksi di dalam sebuah komunitas. Untuk itu, McMillan juga menyertakan elemen-elemen apa saja yang dapat membentuk perasaan ‘Rasa Berkomunitas’ dalam diri seseorang. Ada empat elemen yang membentuk ‘Rasa Berkomunitas’ yaitu : 1) *membership*, 2) *influence*, 3) *integration and fulfillment of needs*, lalu yang terakhir adalah 4) *shared emotional connection*¹⁰. Dengan penjelasan tersebut, tujuan dari teori ini dipinjam ialah untuk mendapatkan alat ukur yang kuat dalam melakukan pemeriksaan empiris.

Dari keempat faktor tersebut, McMillan bersama dengan Chavis kemudian menemukan juga bahwa ‘Rasa Berkomunitas’ yang tinggi dapat membuat seorang individu merasa semakin memiliki komunitas. Ketika perasaan ‘Rasa Berkomunitas’ dapat diekspresikan melalui interaksi sesama anggota, McMillan dan Chavis berpendapat bahwa perasaan tersebut dapat menciptakan dan mempertahankan komitmen dan kepuasan setiap anggota dalam komunitas tersebut¹¹. Maka artinya, komunitas ini tetap memiliki anggota yang ada sejak awal atau tidak ada yang hilang meninggalkan komunitas tersebut. Kedua hal tersebut berbanding lurus. Selain itu, hal menarik yang juga ditemukan oleh penulis ialah ternyata Obst dan Tham juga meneliti *sense of community*. Mereka menemukan bahwa ‘Rasa Berkomunitas’ yang tinggi akan berkorelasi secara positif dengan perasaan sejahtera (*well-being*) dalam diri pribadi dalam gereja¹². Artinya, jika seorang anggota dalam sebuah

⁹ D. W. McMillan & D. M. Chavis, “Sense of Community: A Definition and Theory”, *Journal of Community Psychology*, Vol. 14 (Januari 1996), 9.

¹⁰ McMillan & Chavis, “Sense of Community”, 9.

¹¹ McMillan & Chavis, “Sense of Community”, 9.

¹² Patricia Obst & Naomi Tham, “Helping The Soul: The Relationship Between Connectivity and Well-Being Within A Church Community”, in *Journal of Community Psychology*, Vol 37, No 3, (2009), 357.

komunitas, dalam hal ini gereja, memiliki ‘Rasa Berkomunitas’ tersebut, maka orang tersebut juga menemukan perasaan sejahtera dalam dirinya dari komunitas tersebut. Baik hasil penelitian McMillan dan Chavis maupun Obst dan Tham, mereka sama-sama menemukan bahwa ‘Rasa Berkomunitas’ berbanding lurus dengan perasaan menyenangkan, bangga menjadi bagian dan merasa nyaman dengan munculnya perasaan sejahtera tersebut. Dan sebelum membahas ‘Rasa Berkomunitas’ ini, penulis melihat bahwa konsep gereja atau *eklesia* yang sebelumnya sudah dipaparkan, secara prinsip dapat saling mendukung dengan teori Psikologi ini. Gereja sebagai sebuah persekutuan memberi penekanan bahwa persekutuan tersebut merupakan komunitas. Itu mengapa, teori psikologi ini dapat didialogkan dengan gereja sebagai persekutuan.

Ketika berbicara mengenai gereja sebagai persekutuan maka kita perlu memeriksa persekutuan yang seperti apa yang terdapat di dalam gereja saat ini. Dan dalam rangka memeriksa hal tersebut, penulis ingin memaparkan pengertian gereja sebagai persekutuan menurut Singgih terlebih dulu. Singgih menyoroti kata “persekutuan orang-orang kudus” dalam pengakuan iman rasuli yang kita ucapkan setiap hari Minggu ketika berbicara mengenai gereja sebagai persekutuan. Frasa tersebut menunjukkan bahwa orang-orang tidak kudus pada dirinya sendiri, tetapi dikuduskan oleh Allah¹³. Sehingga, gereja bukan persekutuan yang berisikan orang-orang kudus atau benar, tetapi orang-orang yang mau dikuduskan oleh Allah dan menampilkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Atas dasar kesadaran orang yang berada di dalam gereja bukan orang kudus, penulis selanjutnya akan menampilkan pengertian gereja atau *eklesia*. Pengertian *eklesia* yang juga telah penulis sampaikan sebelumnya menunjukkan bahwa *eklesia* adalah orang-orang yang dipanggil oleh Allah, dan orang-orang tersebut merespon panggilan tersebut. Dan orang-orang yang merespon panggilan Allah dan berkumpul bukanlah orang-orang kudus. Sehingga pengertian penekanan ini penting untuk diperhatikan, di mana penekanan pada ketidakkudusan orang-orang di dalam gereja berkaitan erat dengan relasi yang seperti apa yang seharusnya terjalin di dalamnya. Hal ini juga berkaitan dengan arti *eklesia* yang bersifat relasi atau hubungan dengan orang lain yang seharusnya intim atau penuh dengan kehangatan. Akan tetapi pada kenyataannya kita menemukan realita yang berbeda, di mana orang yang di dalamnya tidak menjalin relasi yang demikian. Relasi yang hangat dan gereja tidak berisikan orang-orang

¹³ Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta : TPK, 1997), 9.

kudus artinya relasi di dalam gereja harusnya relasi yang hangat karena tidak ada seorang anggota jemaat pun yang merasa diri kudus atau benar dan yang lain bukan.

Roma 8 : 29 menyebut bahwa semua orang yang dipilih Allah, yang dipanggil Allah untuk berkumpul adalah saudara dari AnakNya. Semua orang yang dipilih tersebut segambar dan serupa dengan AnakNya, dan ketika disebutkan sebagai saudaranya, maka seharusnya gereja yang adalah komunitas yang hidup mencerminkan relasi yang penuh kasih dan intim, tidak berat sebelah pada kelompok tertentu. Jika seluruh anggota jemaat melandasi hubungan dalam persekutuan atas dasar relasi dengan Allah , maka hal tersebut juga akan mendorong kita untuk berelasi dalam cinta dengan sesama anggota gereja. Sehingga hubungannya bukan hanya sebab-akibat bersyarat seperti kita akan mendapatkan sesuatu dari orang lain, akan tetapi karena kita sudah lebih dulu menerima kasih dari Allah, dan perlu menyalurkan kasih tersebut. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gereja perlu menjadi ramah tamah kepada sesama. Gereja yang ramah tamah menurut Meitha Sartika berbicara mengenai kesediaan gereja yang mampu menerima tamu atau orang baru yang terasa asing untuk memiliki relasi yang hangat dan dapat memberikan kesan sedang berada di rumah bersama orang-orang belum pernah dikenal¹⁴. Sejalan dengan relasi penuh cinta demikian, McMillan juga mencatat bahwa terdapat relasi yang positif antara ‘Rasa Berkomunitas’ dan kemampuan anggota untuk berfungsi secara kompeten dan lebih aktif dalam komunitas¹⁵. Jika idealnya gereja memiliki relasi yang hangat demikian, maka penulis meyakini bahwa gereja dapat menyentuh perasaan setiap anggota jemaatnya dan akhirnya memiliki ‘Rasa Berkomunitas’. ‘Rasa Berkomunitas’ inilah yang tidak ditemukan di dalam teologi sehingga penulis meminjam teori psikologi untuk melengkapi tulisan ini. Jika seseorang memiliki ‘Rasa Berkomunitas’ yang tinggi di dalam gereja, maka orang tersebut akan menjadi bagian dari komunitas yang lebih aktif dan positif sesuai dengan kemampuannya.

Kemudian, dalam rangka melihat sejauh apa pengertian gereja sebagai persekutuan dan ‘Rasa Berkomunitas’ dapat menjawab persoalan ketidakaktifan PP-Remaja dalam gereja, penulis perlu melihat siapa sebenarnya PP-Remaja atau dunia seperti apa yang mereka miliki. Tujuannya ialah agar gereja memahami terlebih dulu strategi apa yang dapat dilakukan untuk

¹⁴ Meitha Sartika, “Dirangkul untuk Berpartisipasi : Sebuah Usaha Membangun Kehidupan Gereja Transit dengan Mengembangkan Keramahmatan.”, dalam *Ecclesia in Transitu*, (Jakarta : BPK, 2018),140.

¹⁵ D. W. McMillan & D. M. Chavis, “Sense of Community: A Definition and Theory”, 6.

memasuki dunia mereka. Untuk itu, kedua teori tersebut kemudian perlu disandingkan dengan teori mengenai PP-Remaja sebagai *digital natives*. Hal ini juga dikarenakan penelitian yang akan dilakukan fokus pada PP-Remaja. Dan anggota PP-Remaja yang terdiri dari usia 13-27 tahun termasuk dalam kelompok generasi Z atau *digital natives*. Pengertian *digital natives* adalah generasi atau orang-orang yang lahir setelah teknologi ditemukan. Mereka adalah penutur asli teknologi yang mampu menggunakan teknologi sama alaminya dengan bernapas¹⁶. Berdasarkan hasil penelitian, Rastati menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pola pikir yang terbuka dan dapat menerima perbedaan, hal ini baik, namun di sisi lain hal ini juga yang kemudian membuat mereka kesulitan mendefinisikan dirinya sendiri. Jika generasi sebelumnya mendefinisikan dirinya berdasarkan gender, ras, agama, dan orientasi seksual, generasi Z tidak menjadikan hal tersebut sebagai indikator¹⁷. Itu mengapa generasi ini merupakan generasi yang terbuka pada realitas yang ada, namun kurang memperlengkapi diri pada batasan-batasan yang diperlukan.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, generasi Z adalah generasi pertama atau produk pertama yang berkaitan erat dengan revolusi empat komunikasi besar. Di mana yang pertama adalah bahasa itu sendiri, yang kedua adalah tulisan, yang ketiga adalah mekanisasi penulisan, dan yang keempat adalah pengkodean informasi secara elektronik¹⁸. Awal mula kelahiran generasi Z bersamaan dengan lahirnya teknologi telah menjadikan mereka dengan cepat berevolusi dengan empat komponen komunikasi besar dalam perkembangan peradaban manusia. Hal ini semakin menunjukkan bahwa mereka pada dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain dilengkapi dengan kemampuan bertahan. Selain itu, penulis juga mengutip pernyataan James Emery White yang menyatakan : “Tapi jangan berpikir berarti mereka menjauhkan diri dari interaksi secara pribadi, apalagi tidak berelasi. Hanya 15 persen yang lebih suka berinteraksi dengan teman mereka melalui media sosial daripada tatap muka.”¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melihat bahwa PP-Remaja bukan sekelompok orang yang anti dengan interaksi sosial. Penulis melihat, bahwa ada indikasi kenyamanan

¹⁶ Ranny Rastati, *Media Literacy for Digital Natives: Perspective on Generation Z in Jakarta*, *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol: 06/01 Juni 2018/hal: 01 – 106, 62.

¹⁷ R. Rastati, “Media Literacy”, 65.

¹⁸ James Emery White, *Meet Generation Z : Understanding and Reaching The New Post-Christian World*, (Washington DC : Bakers Book, 2017), 40.

¹⁹ J.E. White, *Meet Generation Z*, 42.

atau suatu hal penting yang perlu menyentuh perasaan mereka agar mereka masuk ke dalam komunitas tersebut. Karena tidak jarang pemuda saat ini sering berkumpul di suatu tempat menghabiskan waktu dengan temannya atau yang sering disebut *nongkrong*. Untuk itu, penulis meyakini bahwa ketika PP-Remaja berhasil menemukan komunitas yang dapat menyentuh perasaannya, maka ‘Rasa Berkomunitas’ akan lahir secara bersamaan. Setelah itu, apa yang dikatakan Chavis dan McMillan mengenai keinginan mereka terlibat setelah memiliki rasa berkomunitas akan dengan sendirinya menyerahkan diri secara totalitas kepada komunitas tersebut. Hal ini tentu berkaitan dengan pola pikir terbuka yang mereka miliki, di mana mereka menerima sebuah realita dengan baik. Dari penjelasan tersebut, PP-Remaja memiliki tingkat kefleksibelan yang besar dari generasi lain. Untuk itu, skripsi ini akan memuat beberapa hal yang perlu didiskusikan secara serius. Hal tersebut akan dikelompokkan ke dalam 3 elemen penting dalam rangka meningkatkan partisipasi remaja-pemuda di dalam gereja, diantaranya 1) Relasi yang hangat di dalam gereja, 2) Kekuatan individu remaja sebagai *digital natives* dan kelemahan sebagai penyeimbangannya, serta 3) hubungan konsep relasi yang hangat dan PP-Remaja pada dirinya sendiri sebagai *digital natives*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dengan demikian penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana idealnya konsep relasi dengan sesama anggota jemaat di dalam gereja menurut PP-Remaja?
2. Kekuatan apa yang dimiliki oleh PP-Remaja untuk mendukung komunitas yang mereka hidupi? Lalu apa kelemahan yang disadari PP-Remaja dalam rangka mengatasinya untuk juga mendukung keberlangsungan komunitas yang mereka hidupi?
3. Apa hubungan relasi dengan sesama anggota jemaat dalam gereja dengan kekuatan dan kelemahan PP-Remaja sebagai individu *digital natives*?
4. Bagaimana hubungan ketiga hal tersebut dapat membantu meningkatkan partisipasi remaja-pemuda dalam GKPI Jemaat Khusus Maranatha?

1.4 Judul

Dalam penelitian ini, penulis memilih **KEKUATAN DAN TANTANGAN PEMUDA-PEMUDI REMAJA GKPI MARANATHA PERUMNAS BATU 6, SIANTAR** sebagai

judul dari penelitian ini. Melalui judul ini dapat dilihat bahwa fokus penelitian yang dilakukan ialah melihat apa saja kekuatan lalu apa tantangan yang dihadapi PP-Remaja. Hal ini juga diharapkan dapat membantu memeriksa masalah dari sudut pandang teologi mengenai hambatan PP-Remaja berpartisipasi di dalam GKPI Maranatha Siantar.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti memilih metode kualitatif sebab tujuan penelitian adalah menjelaskan bagaimana relasi hangat, kekuatan dan kelemahan individu serta hubungan keduanya dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi menurut masing-masing informan. Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini dibutuhkan pengukuran yang sifatnya subjektif sesuai pandangan perorangan dari informan yang ada. Lalu, metode kualitatif cocok untuk hal tersebut sebab metode ini dianggap memberi informasi yang lebih mendalam. Terkait dengan pengambilan informasi, akan dilakukan dengan wawancara online dan mengumpulkan Laporan Kehidupan Jemaat dari GKPI Maranatha Siantar. Informan dalam penelitian ini adalah anggota jemaat (orang-orang yang secara resmi tercatat sebagai anggota dari gereja tersebut). Adapun informan dari penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan yang berusia 16 sampai 23 tahun, di mana ada 3 orang laki-laki, dan 9 orang perempuan. Dua belas informan ini akan mewakili seluruh anggota PP-Remaja yang tercatat. Kedua belas informan ini adalah orang-orang yang bersedia untuk diwawancarai, selain bersedia. Lingkup penelitian adalah pada GKPI Maranatha.

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan diantaranya ialah :

- a. Mendeteksi persoalan apa saja yang dialami PP-Remaja yang menjadi hambatan untuk berpartisipasi di dalam gereja dan mendeteksi kekuatan apa saja yang dimiliki oleh PP-Remaja yang dapat mendukung partisipasi mereka di dalam gereja.
- b. Membuat evaluasi terhadap persoalan yang ditemukan.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bagian ini, penulis memaparkan latar belakang masalah yang didasarkan pada fenomena-fenomena yang berkaitan dengan gereja tujuan penelitian, yang kemudian

dilanjutkan dengan rumusan masalah dan tujuan dari penulisan skripsi ini. Pada bab ini, penulis juga memaparkan metode dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Komunitas Gereja, Generasi Z, dan “Sense of Community”

Berisi pemaparan teoritis mengenai elemen-elemen yang penting diperhatikan dalam penelitian ini serta hubungan dan dinamika hubungan yang terjadi antara elemen tersebut.

Bab 3 : Hasil Penelitian Konsep Gereja, Kekuatan Diri dan Tantangan PP-Remaja GKPI Maranatha

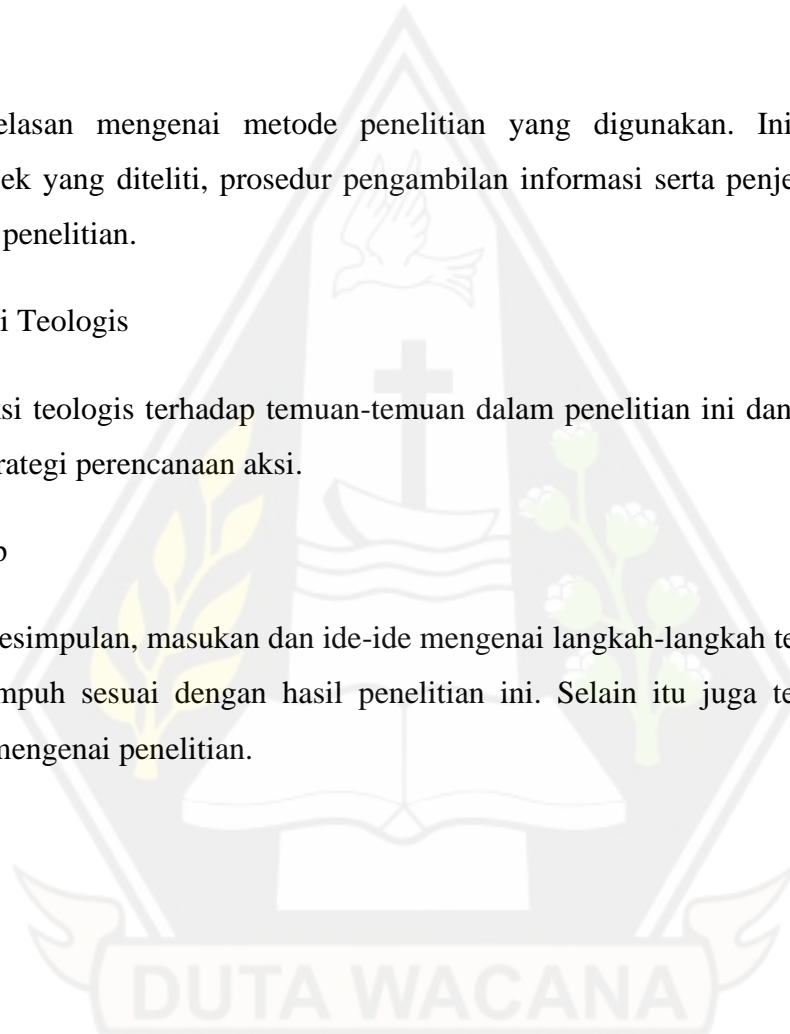
Berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan. Ini meliputi jenis penelitian, subjek yang diteliti, prosedur pengambilan informasi serta penjelasan mendalam mengenai hasil penelitian.

Bab 4 : Refleksi Teologis

Berisi refleksi teologis terhadap temuan-temuan dalam penelitian ini dan diakhiri dengan rekomendasi strategi perencanaan aksi.

Bab 5 : Penutup

Berisi kesimpulan, masukan dan ide-ide mengenai langkah-langkah teologis yang bisa dan perlu ditempuh sesuai dengan hasil penelitian ini. Selain itu juga terdapat masukan kepada gereja mengenai penelitian.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan telah membantu penulis untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada Bab I.

Bagaimana idealnya konsep relasi dengan sesama anggota jemaat di dalam gereja menurut PP-Remaja?

PP-Remaja memiliki bayangan pengertian gereja yang dilihat dari konsep berelasi sesama anggota. PP-Remaja menyadari bahwa gereja harus saling mengasihi. PP-Remaja juga menyebutkan bahwa gereja adalah tubuh Kristus. Di mana mereka melihat bahwa hubungan yang terjadi di dalam gereja tidak dapat dipisahkan. Gereja sebagai tubuh Kristus merupakan satu-kesatuan yang harus bekerja sama dengan fungsinya masing-masing untuk dapat melakukan sesuatu secara optimal. Untuk itu, gereja sebagai tubuh Kristus tidak dapat mengabaikan peran anggota lain begitu saja dan mengatakan anggota lain tidak bekerja sekeras dirinya. PP-Remaja juga menyampaikan hal yang serupa berkaitan dengan relasi saling menghargai, menghormati dan mengasihi antar sesama anggota. Gereja memang sudah seharusnya melakukan hal-hal tersebut sebagai tubuh Kristus. Namun, berdasarkan hasil penelitian, PP-Remaja GKPI Maranatha tidak merasakan hal yang serupa. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa mereka mengalami beberapa hal yang tidak menyenangkan hati. Hal ini yang menyebabkan jumlah kehadiran PP-Remaja di GKPI Maranatha berkurang. Mereka lebih memilih untuk bergabung dengan temannya dibandingkan mengikuti kegiatan gerejawi karena takut mendapatkan komentar yang tidak baik tentang mereka. Seperti yang juga telah dijelaskan pada bab sebelumnya, PP-Remaja adalah generasi yang memiliki perasaan super sensitif. Selain itu, mereka menempatkan perasaan dalam banyak aspek terutama mengambil sebuah keputusan. Sehingga, ketika mereka memilih untuk tidak hadir di gereja adalah hasil keputusan yang melibatkan perasaan dalam porsi yang banyak. Komitmen mereka yang lemah atau malas untuk mengikuti ibadah juga dipengaruhi oleh perasaan yang tidak enak yang mereka terima dari gereja.

Namun, di sisi lain, penulis cukup mengerti mengapa gereja yang didominasi oleh orang dewasa dalam beragam keputusan dan kebijakan tidak begitu menyukai PP-

Remaja. Gereja melihat PP-Remaja sebagai orang lain yang cara berpikir dan bertindak berbeda dengan orang tua. Mereka yang sangat dekat dengan teknologi sering dianggap asing bagi gereja yang tidak terbiasa dengan teknologi.

Kekuatan apa yang dimiliki oleh PP-Remaja untuk mendukung komunitas yang mereka hidupi? Lalu apa kelemahan yang disadari PP-Remaja dalam rangka mengatasinya untuk juga mendukung keberlangsungan komunitas yang mereka hidupi?

Jika gereja menganggap PP-Remaja tidak siap dengan perbedaan di mana orang tua tidak sejalan dengan cara berpikir mereka, penulis menduga hal ini adalah anggapan yang keliru. Karena pada praktiknya, PP-Remaja sebagai generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi, mereka adalah generasi yang sangat siap dan terbuka dengan beragam perbedaan. Mereka adalah generasi yang tidak melihat perbedaan menjadi masalah yang besar. Mereka terbiasa mendapati beragam realitas di dalam teknologi yang mereka genggam, dan ini merupakan kekuatan yang juga disadari oleh PP-Remaja. Akan tetapi, penulis mengasumsikan anggapan PP-Remaja tidak siap dengan perbedaan di dalam gereja ini berkembang karena PP-Remaja mengungkapkan bahwa mereka sangat senang berkumpul di dalam kelompok yang satu frekuensi dengannya. Gereja melihat PP-Remaja sebagai sekelompok orang di dalam gereja yang hanya mau bergabung dengan mereka yang sama, mengerti selera mereka dan segala yang sama dengan mereka. Hal ini benar, namun, jikalau gereja hanya melihat PP-Remaja dari sudut pandang yang demikian, maka gereja dengan PP-Remaja tidak akan menemukan jalan tengah. Mereka mengatakan bahwa mereka sangat menyukai tempat atau komunitas yang sefrekuensi berkaitan dengan suasana atau bahasa kekinian yang sering disebut adalah *vibes* yang nyaman. Hal ini sangat sejalan dengan penemuan para ahli yang menemukan generasi Z sangat menggunakan perasaan merespon banyak hal. Jadi sefrekuensi yang mereka ungkapkan pasti berkaitan dengan suasana positif dalam artian menyenangkan, tidak ada komentar buruk yang menekan mereka. Menerjemahkan ulang maksud frekuensi adalah sebuah tindakan bijak yang dapat dilakukan oleh gereja untuk menemukan titik terang dalam rangka membangun relasi yang baik antara gereja dengan PP-Remaja.

Dengan memperkenalkan karakteristik PP-Remaja sebagai generasi Z atau yang dikenal dengan istilah *digital natives*, penulis berharap gereja mulai mencoba mengenali PP-Remaja dengan karakteristiknya. PP-Remaja adalah orang-orang yang memiliki pikiran terbuka seperti yang sempat penulis jelaskan di atas. PP-Remaja adalah generasi

yang berhadapan dengan beragam realitas. Lalu yang kedua, mereka sangat mengutamakan kenyamanan dalam sebuah komunitas. Mereka mengutamakan perasaan yang mereka rasakan terhadap apa yang sedang mereka hadapi. Karakteristik yang kedua ini merupakan salah satu karakteristik yang perlu sekali untuk diperhatikan oleh gereja. Karena dengan mengetahui hal ini, gereja dapat menentukan sebuah cara yang dapat menarik hati mereka untuk kembali hadir di dalam gereja. Karena dengan menyentuh perasaannya, mereka akan melakukan sesuatu untuk itu. Keputusan mereka didasari oleh kata hati mereka. Hal ini berkaitan dengan karakteristik mereka sebagai orang yang senang berkumpul. Artinya mereka senang berada dalam sebuah komunitas. Meskipun mereka adalah generasi yang sangat dekat dengan teknologi, mereka bukan generasi apatis seperti anggapan orang-orang pada umumnya. Dalam penelitian yang penulis lakukan, mereka juga mengatakan bahwa mereka menyukai perkumpulan tatap muka. Hal yang sama juga ditemukan oleh para peneliti terdahulu seperti yang telah penulis jelaskan pada bab II.

Sehingga, anggapan mengenai mereka yang eksklusif dan tidak berbaur di dalam gereja berkaitan dengan ketidaknyamanan yang mereka dapati. Kelemahan mereka mungkin cukup eksklusif atau kurang berbaur ketika ada kelompok seumuran dengannya dan ada kelompok lain yang bukan seumuran dengannya. Akan tetapi, hal ini sebenarnya tidak dapat dijadikan alasan begitu saja untuk menyebut mereka eksklusif. Karena mereka tidak eksklusif yang dibayangkan orang pada umumnya. Kembali lagi, karena mereka menempatkan perasaan dalam merespon sesuatu. PP-Remaja adalah generasi yang memiliki perasaan super sensitif. Hal ini juga yang mempengaruhi keputusan mereka untuk tidak hadir di gereja. Selain itu PP-Remaja juga mengakui bahwa mereka memiliki komitmen yang lemah atau malas untuk mengikuti ibadah karena perasaan tidak nyaman yang mereka rasakan di dalam gereja.

Apa hubungan relasi dengan sesama anggota jemaat dalam gereja dengan kekuatan dan kelemahan PP-Remaja sebagai individu digital natives?

Penulis melihat gereja sebagai tubuh perlu kembali direfleksikan oleh gereja. Konsep gereja sebagai tubuh juga sebenarnya mengingatkan PP-Remaja untuk melihat bahwa di dalam gereja ada banyak perbedaan. Dan PP-Remaja juga perlu menerima perbedaan tersebut. Sesungguhnya baik gereja yang didominasi oleh orang tua maupun PP-Remaja, keduanya harus sama-sama memahami dan menerima bahwa ada begitu banyak

perbedaan di hadapan mereka. Namun, ketika gereja justru dengan sepihak memaksa PP-Remaja untuk menerima perbedaan tersebut dan tetap hadir dan juga berpartisipasi, maka gereja sebenarnya tidak menerima perbedaan tersebut. Konsep gereja sebagai tubuh Kristus juga tidak dipahami dengan baik. Ketika salah satu anggota tubuh tidak melakukan fungsinya, maka artinya anggota tersebut tidak baik-saja, bukan jadi kesempatan di mana anggota lain menyalah-nyalahkan dan memaksa anggota tersebut tetap bekerja. Hal yang sama juga harusnya terjadi ketika gereja mendapati anggota PP-Remajanya tidak hadir di dalam kegiatannya. Gereja tidak dapat memaksa mereka untuk menerima perbedaan lalu berpartisipasi begitu saja tanpa memikirkan cara apa yang bisa dirancang untuk menarik mereka terus dan tetap berpartisipasi.

Bagaimana hubungan ketiga hal tersebut dapat membantu meningkatkan partisipasi PP-Remaja dalam GKPI Jemaat Khusus Maranatha?

Konsep gereja sebagai persekutuan atau tubuh Kristus merupakan dasar pemikiran yg perlu direfleksikan ulang untuk dapat menciptakan relasi yang hangat di dalam gereja. Gereja juga perlu mengevaluasi diri dengan melihat keramahtamahan sebagai konsep berpikir dan tindakan baru untuk merespon kepelbagaian yang sedang dihadapi oleh gereja. Gereja yang didominasi oleh cara berpikir orang tua perlu melihat bagaimana keramahtamahan dapat dijadikan sebagai pijakan untuk merespon perbedaan mereka dengan PP-Remaja. Memaksakan diri untuk menyesuaikan diri dengan PP-Remaja mungkin terasa sulit. Mungkin, dengan melihat mereka walaupun sebagai orang asing sebenarnya bukan masalah besar. Karena keramahtamahan sendiri berbicara mengenai penyambutan kepada orang asing. Keramahtamahan berbicara bagaimana gereja dapat menyambut orang yang belum dikenal dengan hangat. Keramahtamahan dapat menciptakan suasana menyenangkan di mana orang asing merasa dikasihi, dihormati dan diterima di dalam sebuah komunitas terkhusus gereja. Hal yang demikian, merupakan bayangan yang PP-Remaja harapkan terjadi di dalam gereja. Gereja menyambut PP-Remaja sebagai orang asing, menerima mereka apa adanya. Karena dengan demikian, relasi yang terjalin diawali dari nol. Artinya dalam hubungan tersebut tidak ada kesan lama yang mengikuti. Dengan keramahtamahan, gereja dapat melihat PP-Remaja dari sudut pandang baru. Dan ketika keramahtamahan menjadi nilai mendasar di dalam gereja, gereja tersebut dapat memberi kenyamanan selayaknya seseorang berada dalam rumah.

Setelah orang asing merasa bahwa gereja dapat menjadi rumah yang nyaman baginya, maka relasi yang terjalin adalah relasi yang saling. Dan ketika relasi dalam komunitas telah menjadi baik, maka kondisi demikian dapat menumbuhkan komitmen dalam seseorang dan ia akan terdorong untuk menghidupi komitmen tersebut. Dan rasanya, PP-Remaja ketika mendapati bahwa gereja menerima dirinya sebagai dirinya apa adanya, maka mereka akan betah dan nyaman berada di dalam gereja. Hal ini dikarenakan mereka juga memiliki bayangan di mana gereja dapat menerima mereka apa adanya. Dan ketika mereka menjadi nyaman, maka akan muncul komitmen baru untuk menghidupi dirinya sebagai anggota atau sebagai bagian dari gereja. Dan ketika gereja juga melakukan keramahtamahan secara berkelanjutan, PP-Remaja akan menghidupi komitmen tersebut demi kepentingan bersama di dalam gereja. Hanya saja, keramahtamahan yang dilakukan secara konsisten ini perlu dikembangkan dengan membangun persekutuan yang partisipatif.

5.2 Saran

Dalam rangka menjadikan PP-Remaja berpartisipasi, gereja juga perlu menyadari bahwa hubungan yang sudah terjalin bukan hubungan yang satu arah. Gereja bukan hadir untuk melayani PP-Remaja, namun keduanya harus melakukan pelayanan bersama. Untuk itu, penulis menyarankan untuk melibatkan mereka melalui jadwal yang tersusun setiap minggu dalam beberapa kegiatan gereja. Selain itu mereka juga dilibatkan dalam hal-hal yang mendasar seperti pengambilan keputusan dan beragam hal lainnya. Hal ini bertujuan agar gereja tidak hanya menerima mereka dengan hangat lalu melepaskannya begitu saja. Pada bab IV, penulis telah menyusun strategi yang diharapkan dapat membantu gereja untuk menjadikan PP-Remaja partisipatif di dalam gereja. Strategi yang ditawarkan penulis dapat menjadi sebuah pertimbangan untuk melihat potensi mereka dan melibatkan mereka dengan potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan: Ajaran tentang Allah Tritunggal*. Ende: Percetakan Arnoldus Ende, 1999.
- Chavis, David W. McMillan dan David M. "Sense of Community : A Defenition and Theory." *Journal of Community Psychologi Vol.14*, 1986: 6-22.
- Chavis, David W. McMillan dan David M. "Sense of Community : A Defenition and Theory." *Journal of Community Psychologi Vol.14* , Januari 1986: 6-11.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistemika 2*. Yogyakarta : Kanisius, 2004.
- Ditha Prasanti, Retasari Dewi. "Analisis Teori Firo Dalam Relasi Persahabatan Sebagai Kajian Komunikasi Antar Pribadi." *Jurnal Komunikasi, Vol. 9 No. 2*, 2018: 186-189.
- Doyle, Dennis. *Communion Ecclesiology*. New York: Orbis Book, 2000.
- Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Gasser, John Palfrey and Urs. "'Reclaiming an Awkward Term : What We Might Leran From Digital Natives'". In *Decontructing Digital Natives : Young People, Technology and the New Literacies*, by Michael Thomas, 186-201. New York: Routledge, 2011.
- Gintings, E.P. *Apakah Hukum Gereja*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Griffit, Michael. *Gereja dalam Panggilannya Dewasa Ini*. Jakarta: BPK, 1995.
- Hadiwitanto, Handi. "Hidup Menggereja dari Bawah dan Konsep Percaya (Sebuah Tinjauan Singkat pada Persoalan Pemberdayaan Jemaat)." *Gema Teologi Vo.34. No.1*, April 2020: 41-52.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan Menarik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Krismawati, Yeni. "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol.2, No.1* , 2014: 46-57.
- Kung, H. *The Church*. New York: Sheed And Ward, 1967.
- Pendit, Putu Laxman. "Digital Native , Literasi Informasi dan Media Digital – sisi pandang kepustakawanan, ." *Artikel UKSW*, 2019: 1-30.

- Pfitzner, V.C. *Ulasan atas 1 Korintus : Kesatuan dalam Kepelbagaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Rastati, Ranny. "Media Literacy for Digital Natives: Perspective on Generation Z in Jakarta." *Jurnal Teknologi Pendidikan Vol: 06*, 01 Juni 2018: 60-75.
- Saragih, Denny Boy. "Sambutan : Berteologi dan Berkomunitas." In *Ecclesia in Transitu*, by Meitha Sartika, xi-xiv. Jakarta: BPK, 2018.
- Sartika, Meitha. "Dirangkul untuk Berpartisipasi : Sebuah Usaha Membangun Kehidupan Gereja Transit dengan Mengembangkan Keramahtamahan." In *Ecclesia in Transitu*, by Meitha Sartika, 141-147. Jakarta: BPK, 2018.
- Sasongko, Nindyo. "Mencari Spiritualitas Ecclesia in Transitu : Menyoal Kembali Hidup dalam Anugerah dalam Komunitas." In *Ecclesia in Transitu*, by Meitha Sartika, 19-42. Jakarta: BPK, 2018.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: TPK, 1997.
- Tham, Patricia Obst & Naomi. "Helping The Soul: The Relationship Between Connectivity and Well-Being Within A Church Community." *Journal of Community Psychology*, Vol 37, No 3, 2009: 342-361.
- Tom Jacobs, SJ. *Koinonia dalam Eklesiologi Paulus*. Malang : DIOMA, 2003.
- Tom Jacobs, SJ. "Koinonia Sebagai Kunci Eklesiologi Paulus." In *Satu Tuhan Satu Umat?*, by J.B. Banawiratma, 39-66. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- . *Satu Tuhan Satu Umat? : Suatu Eklesiologi Ekumenik*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1988.
- White, James Emery. *Meet Generation Z : Understanding and Reaching The New Post-Christian World*. Washington DC : Bakers Book, 2017.
- Zarra, Ernest. *Helping Parents Understand The Minds and Hearts of Generation Z*. London: Rowman and Littlefield, 2017.